KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 6 No. 4 November 2026, 6581-6594
ISSN: 2810-0573 (online), https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika

Rekonstruksi Makna Niyāḥah Dalam Hadis Larangan Menangisi Mayat: Perspektif Psikologi Wanita

Muhammad Khoirur Roziqin, Muhammad Barnaba Ridho Ilahi
Institut Agama Islam Wali Songo Situbondo, Indonesia
Email: ryrn7259@gmail.com

Abstract

This study addresses an interpretive problem in understanding hadiths prohibiting niyāḥah, particularly when the prohibition is interpreted as encompassing every form of crying over the dead. Such an interpretation risks obscuring the distinction between natural grief and prohibited lamentation while reinforcing stigma toward women's expressions of bereavement. This study aims to reconstruct the meaning of niyāḥah through a dialogue between hadith interpretation and the psychology of women's grief. It employs qualitative-interpretive library research. The primary data consist of hadiths concerning niyāḥah, the Prophet Muhammad's expressions of grief, and ethical responses to death. These reports are examined thematically and intertextually, alongside classical hadith commentaries and literature on grief psychology and religious coping. The findings indicate that niyāḥah should not be equated with crying in general, since the prohibition concerns forms of lamentation and expressions that transgress ethical boundaries rather than the mere experience of sadness. The psychological perspective further demonstrates that women's grieving experiences are shaped by relational bonds, changing family roles, cultural expectations, social support, and religiosity. This study proposes a three-layer reconstruction model comprising emotional validation, expressive regulation, and spiritual reorientation. The model contributes to a more proportionate, empathetic, and psychologically responsive understanding of hadiths concerning bereavement.

Keywords: *Niyāḥah, Hadith, Women's Grief, Grief Psychology, Religious coping*

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari persoalan interpretatif dalam pemahaman hadis tentang larangan *niyāḥah*, khususnya ketika larangan tersebut dipahami sebagai pelarangan terhadap seluruh bentuk tangisan atas kematian. Pemahaman demikian berpotensi mengaburkan perbedaan antara kesedihan yang manusiawi dan ratapan yang dilarang, sekaligus menimbulkan stigma terhadap ekspresi kedukaan perempuan. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi makna *niyāḥah* melalui dialog antara pemahaman hadis dan perspektif psikologi kedukaan perempuan. Penelitian menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif interpretatif. Data primer berupa hadis-hadis tentang *niyāḥah*, tangisan Nabi Muhammad saw., dan etika menghadapi kematian, yang dianalisis secara tematik dan intertekstual dengan mempertimbangkan penjelasan ulama hadis serta literatur psikologi kedukaan dan *religious coping*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *niyāḥah* tidak dapat disamakan dengan tangisan secara umum, sebab larangannya berkaitan dengan bentuk ratapan dan ekspresi yang melampaui batas, bukan semata-mata munculnya kesedihan. Perspektif psikologi juga memperlihatkan bahwa kedukaan perempuan dipengaruhi oleh relasi, perubahan peran, budaya, dukungan sosial, dan religiusitas. Penelitian ini menawarkan model rekonstruksi tiga lapis: validasi emosi, regulasi ekspresi, dan transformasi spiritual. Model tersebut berimplikasi pada pengembangan pemahaman hadis yang lebih proporsional, empatik, dan responsif terhadap kebutuhan psikologis orang yang berduka.

Kata Kunci: *Niyāḥah*, Hadis, Kedukaan Perempuan, Psikologi Kedukaan, *Religious coping*

Copyright: © 2026. The Author(s).
KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

A. Pendahuluan

Kematian orang terdekat merupakan pengalaman kehilangan yang dapat memengaruhi kondisi emosional, hubungan sosial, dan kehidupan spiritual seseorang. Bagi perempuan yang kehilangan suami atau anggota keluarga, kedukaan dapat berkaitan dengan perubahan peran dalam keluarga, tanggung jawab pengasuhan, serta tuntutan sosial dan budaya.[1] Dalam konteks ini, pemahaman keagamaan mengenai cara mengekspresikan kesedihan menjadi penting, terutama ketika hadis tentang larangan *niyāḥah* dipahami sebagai larangan untuk menangis secara mutlak.

Persoalan tersebut berkaitan dengan hadis-hadis yang menjelaskan larangan meratapi orang meninggal. Pemahaman yang tidak membedakan *niyāḥah* dari tangisan biasa berpotensi mengaburkan batas antara ekspresi kedukaan yang manusiawi dan bentuk ratapan yang dilarang. Padahal, dalam hadis tentang wafatnya Ibrahim, Rasulullah saw. menyatakan bahwa mata beliau meneteskan air mata dan hati beliau bersedih, tetapi beliau tetap menjaga ucapan agar sesuai dengan keridaan Allah.[2] Riwayat ini menunjukkan pentingnya membaca hadis-hadis tentang kedukaan secara menyeluruh, bukan hanya berdasarkan satu redaksi secara terpisah.

Sejumlah penelitian telah membahas pengalaman kedukaan perempuan Muslim. Hidayah, Halida, dan Aghniacakti mengkaji pengalaman perempuan Muslim setelah kehilangan suami di Ende, Nusa Tenggara Timur.[3] Sementara itu, Chusna, Taufik, dan Faqihuddin meneliti pemaknaan kedukaan perempuan Muslim setelah kehilangan suami dalam konteks pandemi Covid-19 di Surakarta.[4] Penelitian lain oleh Suffah dan Kilis membahas *religious coping* serta pertumbuhan pascatrauma pada perempuan yang mengalami kehilangan perinatal.[5] Kajian-kajian tersebut memberikan landasan untuk memahami kedukaan perempuan, tetapi belum menjadi fokus khusus rekonstruksi makna *niyāḥah* melalui pembacaan tematik terhadap hadis larangan meratap dan hadis tentang tangisan Rasulullah saw.

---

[1] Abby Baumbach, M. Courtney Hughes, and Yujun Liu, "Challenges and Coping Strategies in Transitioning From Caregiving to Widowhood: A Systematic Review," *Research on Aging* 46, nos. 9–10 (2024): 535–47, https://doi.org/10.1177/01640275241254396.

[2] "Sahih Al-Bukhari 1303 - Funerals (Al-Janaa'iz) - كتاب الجنائز - Sunnah.Com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم)," accessed October 24, 2026, https://sunnah.com/bukhari:1303.

[3] Rifa Hidayah, Hilda Halida, and Ainindita Aghniacakti, "Muslim Women's Grieving After the Death of Their Husbands in Ende District, East Nusa Tenggara," *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 10, no. 1 (June 2024): 69–79, https://doi.org/10.19109/psikis.v10i1.21269.

[4] "The Meaning of Grieving Following Husband Loss among Muslim Women in Surakarta: Covid-19 Context | Asian Journal of Islamic Psychology," accessed October 24, 2026, https://journals2.ums.ac.id/ajip/article/view/5081.

[5] Fasya Khalida Suffah and Grace Kilis, "Religious Coping and Posttraumatic Growth in Women After Perinatal Loss In Indonesia: Literature Review," *KONSELOR* 13, no. 1 (March 2024): 1–15, https://doi.org/10.24036/0202413157-0-86.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini mengkaji makna *niyāḥah* dengan mempertemukan analisis hadis dan perspektif psikologi kedukaan perempuan. Psikologi tidak ditempatkan sebagai dasar untuk menentukan kesahihan atau hukum hadis, melainkan sebagai perspektif dialogis untuk memahami implikasi pemaknaan hadis terhadap pengalaman kedukaan.[6] Kebaruan penelitian terletak pada upaya merumuskan pembacaan yang membedakan validasi emosi, pengaturan ekspresi kedukaan, dan orientasi spiritual. Ketiga aspek tersebut merupakan sintesis konseptual penelitian, bukan kategori yang diklaim berasal secara langsung dari satu hadis.

Penelitian ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan: bagaimana makna *niyāḥah* dipahami melalui pembacaan tematik dan intertekstual terhadap hadis; bagaimana perspektif psikologi menjelaskan pengalaman kedukaan perempuan; serta bagaimana dialog kedua perspektif tersebut dapat membantu merekonstruksi pemahaman tentang ekspresi kedukaan dalam Islam.[7] Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif interpretatif.[8] Data primer berupa hadis-hadis tentang *niyāḥah* dan tangisan atas kematian,[9] yang dianalisis secara tematik dan intertekstual dengan merujuk pada kitab syarah hadis serta literatur psikologi kedukaan perempuan dan *religious coping*. Analisis ini bertujuan merekonstruksi makna *niyāḥah* dengan membedakan kesedihan alamiah dari ekspresi ratapan yang melampaui batas.

B. Pembahasan

1. Hadis-Hadis tentang *Niyāḥah* dan Tangisan atas Kematian

Pembahasan mengenai *niyāḥah* perlu diawali dengan mengkaji hadis-hadis tentang ratapan atas kematian dan riwayat yang menggambarkan tangisan Nabi Muhammad saw. Kedua kelompok riwayat tersebut penting dibaca secara berdampingan agar pemahaman mengenai larangan meratap tidak dibangun hanya berdasarkan satu hadis secara terpisah. Hadis tentang tangisan Nabi ketika putranya, Ibrahim, menghadapi kematian memperlihatkan respons emosional Nabi, sedangkan riwayat tentang ratapan menghadirkan persoalan mengenai batas ekspresi kedukaan dalam perspektif normatif Islam.[10]

[6] Febri Ferdiansah et al., "Manajemen Kesedihan Dalam Perspektif Hadis: Kajian Hadis Tematik," *Holistic Al-Hadis* 12, no. 01 (June 2026): 27–49, https://doi.org/10.32678/k0xhv894.

[7] "Memahami Hadis Mayit Di Siksa Sebab Tangisan Keluarganya | Nizham Journal of Islamic Studies," accessed October 24, 2026, https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/2123.

[8] Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis* (Padang, 2008)

[9] "Sahih Al-Bukhari 1303 - Funerals (Al-Janaa'iz) - كتاب الجنائز - Sunnah.Com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم)," accessed October 24, 2026, https://sunnah.com/bukhari:1303.

[10] "Sahih Al-Bukhari 1303 - Funerals (Al-Janaa'iz) - كتاب الجنائز - Sunnah.Com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم)."

Riwayat tentang tangisan Nabi saw. diriwayatkan oleh Anas ibn Mālik dan tercantum dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, hadis nomor 1303.[11] Dalam riwayat tersebut, Nabi mengunjungi Ibrahim yang sedang menghadapi sakratulmaut. Ketika melihat Nabi menangis, ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Auf mempertanyakan hal tersebut. Nabi menjelaskan bahwa tangisan itu merupakan bentuk kasih sayang. Beliau kemudian menyatakan bahwa mata meneteskan air mata, hati merasakan kesedihan, dan seorang Muslim hanya mengucapkan sesuatu yang diridai Allah. Nabi juga mengungkapkan kesedihannya atas perpisahan dengan Ibrahim.[12]

Riwayat tersebut menunjukkan bahwa kesedihan dan tangisan tidak secara otomatis bertentangan dengan kesabaran. Respons Nabi memperlihatkan bahwa kasih sayang dan kehilangan dapat diekspresikan melalui tangisan, sementara ucapan tetap dijaga agar tidak bertentangan dengan nilai agama. Dengan demikian, kesabaran tidak harus dimaknai sebagai ketiadaan emosi, tetapi perlu dipahami bersama kemampuan menjaga ucapan dan sikap ketika menghadapi kehilangan.[13]

Di sisi lain, Ṣaḥīḥ Muslim, hadis nomor 927a–c, memuat riwayat yang menghubungkan keadaan mayat dengan tangisan atau ratapan keluarga. Dalam salah satu riwayat, ‘Umar menyampaikan bahwa mayat mendapat siksa di kuburnya karena diratapi. Riwayat lainnya menyebutkan tangisan keluarga atas orang yang meninggal. Perbedaan redaksi tersebut perlu diperhatikan karena istilah yang digunakan dalam riwayat-riwayat itu tidak selalu identik, sehingga penafsirannya tidak seharusnya langsung digeneralisasi menjadi larangan terhadap seluruh bentuk tangisan.[14]

Persoalan tersebut juga muncul dalam riwayat yang memuat penjelasan ‘Ā’isyah terhadap pemberitaan bahwa mayat disiksa karena tangisan keluarganya. ‘Ā’isyah mengoreksi pemahaman yang dinisbatkan kepada Ibn ‘Umar dan menghubungkannya dengan konteks orang yang meninggal dalam keadaan kafir. Ia juga mengemukakan prinsip bahwa seseorang tidak memikul beban dosa orang lain. Adanya perbedaan pemahaman yang tercatat dalam Ṣaḥīḥ Muslim menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang tangisan dan ratapan memerlukan pembacaan yang mempertimbangkan keseluruhan

[11] “Sahih Muslim 927a - The Book of Prayer - Funerals - Sunnah.Com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم),” accessed October 24, 2026, https://sunnah.com/muslim/11/20-37.

[12] “Sahih Muslim 927a - The Book of Prayer - Funerals - Sunnah.Com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم).”

[13] “Sahih Muslim 927a - The Book of Prayer - Funerals - Sunnah.Com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم),” accessed October 24, 2026, https://sunnah.com/muslim/11/20-37.

[14] “Sahih Muslim 927a - The Book of Prayer - Funerals - Sunnah.Com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم).”

riwayat, konteks, serta penjelasan ulama, bukan hanya pemaknaan literal terhadap satu redaksi.[15]

Berdasarkan kedua kelompok riwayat tersebut, penelitian ini membedakan tangisan sebagai ekspresi kesedihan dari *niyāḥah* sebagai bentuk ratapan yang menjadi persoalan dalam hadis larangan. Pembedaan ini tidak dimaksudkan untuk menetapkan batas hukum berdasarkan pertimbangan psikologis semata, tetapi untuk mendorong pembacaan hadis yang lebih menyeluruh melalui pemeriksaan redaksi, hubungan antarriwayat, dan penjelasan para pensyarah hadis. Dengan pendekatan tersebut, kesedihan manusiawi tidak langsung disamakan dengan perilaku yang dilarang, sementara ketentuan normatif hadis tetap menjadi bagian utama analisis.

2. Makna *Niyāḥah*: Pembedaan antara Tangisan dan Ratapan

Dalam kajian hadis, *niyāḥah* perlu dibedakan dari tangisan biasa karena keduanya tidak selalu menunjukkan bentuk ekspresi kedukaan yang sama. Tangisan dapat muncul sebagai respons terhadap kehilangan dan kesedihan, sedangkan *niyāḥah* merujuk pada praktik meratap yang menjadi objek pembahasan dalam hadis-hadis larangan.[16] Pembedaan ini penting agar ketentuan mengenai ratapan tidak diterapkan secara menyeluruh kepada setiap orang yang menangis ketika ditinggalkan oleh orang yang dicintainya.

Riwayat mengenai wafatnya Ibrahim memperlihatkan bahwa Nabi Muhammad saw. menangis ketika menghadapi kematian putranya. Dalam riwayat lain yang tercantum dalam Jāmi‘ al-Tirmidhī, Nabi menjelaskan bahwa beliau tidak melarang tangisan secara mutlak, tetapi melarang dua bentuk suara yang tercela ketika terjadi musibah, disertai tindakan seperti mencakar wajah dan merobek pakaian.[17] Riwayat ini memberikan konteks penting untuk memahami bahwa persoalan normatif tidak terletak pada keberadaan air mata semata, melainkan juga pada bentuk ekspresi dan perilaku yang menyertainya.

Pembedaan tersebut juga relevan ketika membaca hadis tentang mayat yang dikaitkan dengan tangisan keluarganya. Dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, terdapat judul bab yang

[15] "Sahih Al-Bukhari 1303 - Funerals (Al-Janaa'iz) - كتاب الجنائز - Sunnah.Com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم)"; "Sahih Al-Bukhari 1303 - Funerals (Al-Janaa'iz) - كتاب الجنائز - Sunnah.Com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم)"; "Sahih Muslim 927a - The Book of Prayer - Funerals - Sunnah.Com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم)"; "Sahih Muslim 927a - The Book of Prayer - Funerals - Sunnah.Com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم)."

[16] "Sahih Al-Bukhari 1303 - Funerals (Al-Janaa'iz) - كتاب الجنائز - Sunnah.Com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم)."

[17] "Jami` At-Tirmidhi 1005 - The Book on Jana''iz (Funerals) - كتاب الجنائز عن رسول الله صلى الله عليه وسلم - Sunnah.Com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم)," accessed October 24, 2026, https://sunnah.com/tirmidhi:1005.

menyebutkan bahwa mayat mendapat siksa karena sebagian tangisan keluarganya apabila ratapan memang menjadi kebiasaannya. Sementara itu, riwayat-riwayat yang memuat penjelasan ‘Ā’isyah menunjukkan adanya pembahasan di kalangan sahabat mengenai bagaimana hadis tersebut harus dipahami. Karena itu, persoalan ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan menyamakan seluruh penggunaan kata “tangisan” dalam terjemahan; redaksi riwayat dan penjelasan para ulama perlu diperiksa secara cermat.[3]

Dalam Fatḥ al-Bārī, Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī membahas riwayat-riwayat mengenai tangisan dan ratapan dalam bab yang berkaitan dengan hadis tersebut. Pembahasan syarah diperlukan untuk menelusuri hubungan antara redaksi hadis, kebiasaan ratapan, dan penafsiran ulama terhadap kemungkinan makna siksa yang disebutkan.[18] Oleh sebab itu, pembedaan antara tangisan alamiah dan ratapan yang dilarang dalam penelitian ini perlu ditempatkan sebagai hasil pembacaan terhadap kumpulan riwayat dan syarahnya, bukan sebagai kesimpulan yang hanya didasarkan pada definisi istilah secara terpisah.

Perspektif psikologi kedukaan dapat membantu menjelaskan mengapa tangisan tidak tepat dijadikan satu-satunya ukuran kesabaran atau kualitas keberagamaan seseorang. Penelitian tentang perempuan Muslim yang kehilangan suami di Ende, misalnya, menguraikan pengalaman berduka yang mencakup tangisan dan proses penyesuaian setelah kehilangan.[19] Temuan tersebut tidak menetapkan hukum hadis, tetapi memberikan konteks empiris bahwa ekspresi kesedihan merupakan bagian dari pengalaman kedukaan yang perlu dipahami secara hati-hati.

Berdasarkan pembacaan tersebut, artikel ini menggunakan pembedaan antara tangisan dan *niyāḥah* sebagai kerangka analitis untuk menelaah pemahaman hadis tentang kedukaan. Kerangka ini tidak dimaksudkan untuk meniadakan larangan yang terdapat dalam hadis, melainkan untuk mencegah generalisasi yang menyamakan seluruh tangisan dengan ratapan yang tercela. Penetapan batas normatifnya tetap memerlukan pemeriksaan terhadap redaksi hadis, variasi riwayat, dan penjelasan ulama, sedangkan psikologi digunakan sebagai perspektif pendukung untuk memahami pengalaman orang yang berduka.

3. Perempuan, Kedukaan, dan Bahaya Stereotip Emosional

Pengalaman kedukaan perempuan perlu dipahami melalui hubungan antara kehilangan, kondisi sosial, relasi keluarga, dan pemaknaan personal terhadap kematian.

[18] “Sahih Al-Bukhari 1303 - Funerals (Al-Janaa’iz) - كتاب الجنائز - Sunnah.Com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم)”; “Sahih Muslim 927a - The Book of Prayer - Funerals - Sunnah.Com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم).”

[19] Hidayah, Halida, and Aghniacakti, “Muslim Women’s Grieving After the Death of Their Husbands in Ende District, East Nusa Tenggara.”

Kehilangan pasangan atau anggota keluarga tidak hanya menimbulkan kesedihan, tetapi juga dapat mengubah tanggung jawab rumah tangga, pola pengasuhan, kondisi ekonomi, dan hubungan sosial.[20] Oleh karena itu, pengalaman perempuan yang berduka tidak memadai apabila dijelaskan hanya melalui anggapan bahwa perempuan lebih emosional daripada laki-laki.[21] Penelitian mengenai kedukaan perlu mempertimbangkan konteks kehidupan dan karakteristik individu yang mengalami kehilangan.

Kajian Scott T. Michael, Martha R. Crowther, Bettina Schmid, dan Rebecca S. Allen mengenai janda dan spiritualitas menjelaskan bahwa keyakinan serta praktik keagamaan dapat menjadi salah satu sumber daya untuk menghadapi kehilangan pasangan. Agama dapat membantu sebagian perempuan membangun pemaknaan terhadap kematian dan menyesuaikan diri dengan kehidupan setelah kehilangan.[22] Meskipun demikian, penelitian tersebut tidak menunjukkan bahwa semua perempuan memiliki kebutuhan spiritual atau respons emosional yang identik. Dukungan yang dibutuhkan tetap dipengaruhi oleh kondisi pribadi dan lingkungan sosial masing-masing.

Penelitian Miriam J. Anderson dan rekan-rekannya mengenai ibu yang kehilangan anak secara mendadak juga menunjukkan bahwa pengalaman kedukaan berkaitan dengan strategi penanggulangan psikologis dan keagamaan.[23] Penelitian tersebut membedakan strategi yang berorientasi pada penyelesaian masalah, pengelolaan emosi, penghindaran, serta bentuk penanggulangan religius yang positif maupun negatif. Temuan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara agama dan kedukaan tidak dapat disederhanakan menjadi satu pola yang berlaku bagi semua orang.[24] Keyakinan dapat menjadi sumber dukungan, tetapi cara seseorang menggunakan keyakinan tersebut juga perlu diperhatikan.

Aspek lain yang penting adalah regulasi emosi. Maarten C. Eisma dan Margaret S. Stroebe, melalui tinjauan sistematis mengenai strategi regulasi emosi dalam kedukaan yang berkepanjangan, menemukan bahwa penghindaran pengalaman emosional dan perenungan berulang berkaitan dengan kedukaan yang lebih berat atau menetap. Namun,

[20] "Do Religious or Spiritual Beliefs Influence Bereavement? A Systematic Review - Gerhild Becker, Carola J. Xander, Hubert E. Blum, Johannes Lutterbach, Felix Momm, Marjolein Gysels, Irene J Higginson, 2007," accessed October 24, 2026, https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0269216307077327.

[21] Eva-Maria Stelzer et al., "Gender Differences in Grief Narrative Construction: A Myth or Reality?," *European Journal of Psychotraumatology* 10, no. 1 (November 2019): 1688130.

[22] Scott T. Michael et al., "Widowhood and Spirituality: Coping Responses to Bereavement," *Journal of Women & Aging* 15, nos. 2–3 (March 2003): 145–65, https://doi.org/10.1300/J074v15n02_09.

[23] Miriam J. Anderson et al., "Psychological and Religious Coping Strategies of Mothers Bereaved by the Sudden Death of a Child," *Death Studies* 29, no. 9 (November 2005): 811–26, https://doi.org/10.1080/07481180500236602.

[24] Jennifer H. Wortmann and Crystal L. Park, "Religion and Spirituality in Adjustment Following Bereavement: An Integrative Review," *Death Studies* 32, no. 8 (September 2008): 703–36.

temuan tersebut tidak berarti bahwa setiap orang yang menangis atau menunjukkan kesedihan sedang mengalami gangguan psikologis.[25] Tangisan perlu dipahami berdasarkan konteks, intensitas, durasi, dan dampaknya terhadap kehidupan seseorang, bukan dijadikan indikator tunggal mengenai kemampuan mengendalikan emosi.

Stereotip emosional menjadi persoalan ketika ekspresi kesedihan perempuan dinilai sebagai tanda kelemahan, ketidakmampuan menerima takdir, atau rendahnya kualitas keimanan.[26] Penilaian semacam ini berisiko mengabaikan kompleksitas pengalaman kehilangan dan mendorong perempuan menyembunyikan kesedihannya demi memenuhi harapan sosial. Dalam pendampingan kedukaan, pengakuan terhadap perasaan seseorang dapat berjalan bersama dengan penguatan spiritual dan perhatian terhadap perilaku yang perlu dikendalikan.[27] Dengan demikian, empati tidak harus bertentangan dengan nilai agama, sebagaimana perhatian terhadap norma agama juga tidak mengharuskan penyangkalan terhadap kesedihan.

Dalam kaitannya dengan kajian *niyāḥah*, perspektif tersebut membantu memperjelas batas penggunaan psikologi dalam menafsirkan hadis. Psikologi tidak digunakan untuk menentukan hukum suatu ekspresi berdasarkan teori emosi semata, melainkan untuk menjelaskan bahwa tangisan dapat memiliki makna yang berbeda sesuai konteks pengalaman kedukaan.[28] Penetapan makna normatif tetap memerlukan analisis hadis dan penjelasan ulama, sementara penelitian psikologi dapat membantu mencegah penerapan kesimpulan yang terlalu luas terhadap perempuan yang sedang berduka.

4. *Religious coping* dan Pemaknaan Kehilangan

Religious coping merupakan strategi menghadapi tekanan kehidupan dengan memanfaatkan keyakinan, praktik, dan sumber daya keagamaan.[29] Dalam pengalaman kedukaan, strategi ini dapat muncul melalui doa, ibadah, pencarian makna, dukungan komunitas keagamaan, serta keyakinan mengenai hubungan manusia dengan Tuhan. Kenneth I. Pargament menjelaskan bahwa agama dapat berperan dalam proses seseorang menghadapi krisis, tetapi pengaruhnya bergantung pada bagaimana keyakinan dan

[25] Maarten C. Eisma and Margaret S. Stroebe, "Emotion Regulatory Strategies in Complicated Grief: A Systematic Review," *Behavior Therapy* 52, no. 1 (January 2021): 234–49.

[26] Maria Kristiansen and Aziz Sheikh, "Understanding Faith Considerations When Caring for Bereaved Muslims," *Journal of the Royal Society of Medicine* 105, no. 12 (December 2012): 513–17.

[27] "Do Religious or Spiritual Beliefs Influence Bereavement? A Systematic Review - Gerhild Becker, Carola J. Xander, Hubert E. Blum, Johannes Lutterbach, Felix Momm, Marjolein Gysels, Irene J Higginson, 2007."

[28] Eisma and Stroebe, "Emotion Regulatory Strategies in Complicated Grief."

[29] "Assessing the Role of Attachment to God, Meaning, and Religious Coping as Mediators in the Grief Experience: Death Studies: Vol 36, No 3," accessed October 24, 2026.

praktik keagamaan digunakan dalam menghadapi persoalan.[30] Dengan demikian, religiusitas tidak dapat secara otomatis dianggap selalu menghasilkan penyesuaian psikologis yang positif.

Pargament dan rekan-rekannya membedakan positive *religious coping* dan *negative religious coping*. Strategi positif dapat melibatkan pencarian makna, dukungan spiritual, dan hubungan yang dirasakan dekat dengan Tuhan. Sebaliknya, strategi negatif dapat mencakup konflik spiritual, perasaan ditinggalkan Tuhan, atau pemaknaan keagamaan yang memperberat tekanan psikologis.[31] Pembedaan ini penting dalam penelitian kedukaan karena seseorang dapat menggunakan agama sebagai sumber kekuatan, tetapi dapat pula mengalami pergulatan religius ketika berusaha memahami kematian orang yang dicintainya.

Dalam konteks perempuan yang mengalami kehilangan, penelitian Fasya Khalida Suffah dan Grace Kilis mengenai kedukaan akibat kehilangan perinatal di Indonesia menunjukkan bahwa *religious coping* berpotensi berperan dalam proses pemaknaan pengalaman traumatis dan pertumbuhan pascatrauma.[32] Penelitian tersebut merupakan tinjauan literatur yang menganalisis 15 artikel terpilih dari 159 artikel yang dikumpulkan pada tahap awal. Temuannya menunjukkan potensi strategi keagamaan dalam membantu perempuan memaknai pengalaman kehilangan. Namun, karena penelitian tersebut berfokus pada kehilangan perinatal, hasilnya tidak dapat langsung digeneralisasi kepada perempuan yang kehilangan suami atau anggota keluarga dalam situasi berbeda.

Hubungan antara religiusitas dan kedukaan juga tidak selalu sederhana. Penelitian mengenai peran religiusitas personal dan komunal dalam pengalaman kehilangan menunjukkan bahwa keterlibatan keagamaan dapat berkaitan dengan strategi *religious coping* yang positif maupun negatif. Temuan tersebut mengingatkan bahwa keyakinan personal tidak selalu cukup untuk menjamin pengalaman kedukaan yang lebih ringan; dukungan komunitas dan cara individu memaknai pengalaman religiusnya juga perlu diperhatikan.[33] Oleh karena itu, pendampingan keagamaan sebaiknya tidak hanya menekankan nasihat normatif, tetapi juga memperhatikan kebutuhan emosional dan sosial orang yang berduka.

[30] "The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice," accessed October 24, 2026, https://www.guilford.com/books/The-Psychology-of-Religion-and-Coping/Kenneth-Pargament/9781572306646.

[31] "The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice."

[32] Suffah and Kilis, "Religious Coping and Posttraumatic Growth in Women After Perinatal Loss In Indonesia."

[33] Eva-Maria Stelzer et al., "The Role of Personal and Communal Religiosity in the Context of Bereavement," *Journal of Prevention & Intervention in the Community* 48, no. 1 (January 2020): 64–80.

Dalam hubungannya dengan hadis tentang *niyāḥah*, perspektif *religious coping* membantu menjelaskan bahwa penerimaan terhadap ketetapan Allah tidak harus diartikan sebagai hilangnya kesedihan. Seseorang dapat tetap merasakan kehilangan, menangis, dan merindukan orang yang meninggal sambil menjalankan ibadah serta berusaha menjaga perilakunya.[34] Pembacaan ini sejalan dengan riwayat tentang tangisan Nabi ketika Ibrahim menghadapi kematian, tetapi penetapan batas normatif mengenai ratapan tetap harus didasarkan pada analisis hadis dan penjelasan ulama, bukan teori psikologi semata.

Berdasarkan uraian tersebut, *religious coping* dalam artikel ini dipahami sebagai perspektif pendukung untuk membaca hubungan antara pengalaman kedukaan dan pemaknaan religius. Perspektif ini tidak digunakan untuk mengubah ketentuan hadis, melainkan untuk menunjukkan bahwa proses menghadapi kehilangan dapat berlangsung melalui berbagai cara dan tidak selalu mengikuti tahapan yang seragam.[35] Dengan demikian, pendampingan kepada perempuan yang berduka perlu memberikan ruang bagi ekspresi kesedihan, mendukung proses pemaknaan spiritual, serta menghindari penilaian yang tergesa-gesa terhadap kualitas keimanan seseorang hanya berdasarkan tangisannya.

5. Rekonstruksi Makna *Niyāḥah*: Model Tiga Lapis

Berdasarkan pembacaan terhadap hadis-hadis tentang tangisan dan ratapan atas kematian serta kajian psikologi kedukaan, makna *niyāḥah* perlu direkonstruksi dengan mempertimbangkan hubungan antara norma keagamaan, ekspresi emosional, dan proses pemaknaan kehilangan.[36] Rekonstruksi ini tidak dimaksudkan untuk mengubah ketentuan normatif hadis, melainkan untuk membedakan secara lebih cermat antara kesedihan sebagai pengalaman manusiawi dan bentuk ekspresi kedukaan yang menjadi persoalan dalam larangan *niyāḥah*.[37] Untuk keperluan analisis tersebut, artikel ini mengajukan model tiga lapis yang terdiri atas validasi emosi, regulasi ekspresi kedukaan, dan pemaknaan spiritual atas kehilangan. Model ini merupakan sintesis konseptual penulis, bukan rumusan yang secara eksplisit dinyatakan dalam hadis atau diambil secara utuh dari satu teori psikologi tertentu.

[34] "Sahih Al-Bukhari 1303 - Funerals (Al-Janaa'iz) - كتاب الجنائز - Sunnah.Com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم)"; "Sahih Muslim 927a - The Book of Prayer - Funerals - Sunnah.Com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم)."

[35] Anderson et al., "Psychological and Religious Coping Strategies of Mothers Bereaved by the Sudden Death of a Child."

[36] Margaret Stroebe Schut Henk, "The Dual Process Model of Coping with Bereavement: Rationale and Description," *Death Studies* 23, no. 3 (March 1999): 197–224, https://doi.org/10.1080/074811899201046.

[37] Robert A. Neimeyer, "Meaning Reconstruction in Bereavement: Development of a Research Program," *Death Studies* 43, no. 2 (February 2019): 79–91, https://doi.org/10.1080/07481187.2018.1456620.

Lapis pertama adalah validasi emosi, yakni pengakuan bahwa kesedihan, tangisan, dan kerinduan merupakan respons manusiawi ketika seseorang kehilangan orang yang dicintai. Hadis tentang tangisan Nabi Muhammad ketika putranya, Ibrahim, menghadapi kematian memperlihatkan bahwa kesedihan tidak dengan sendirinya bertentangan dengan keteguhan iman.[38] Dalam konteks ini, larangan *niyāḥah* tidak tepat dijadikan dasar untuk meniadakan seluruh bentuk ekspresi duka, terlebih dengan menganggap tangisan perempuan sebagai tanda kelemahan spiritual atau ketidakmampuan menerima takdir. Validasi emosi juga tidak berarti bahwa setiap bentuk ekspresi kedukaan dibenarkan tanpa batas; pengakuan terhadap emosi perlu dibedakan dari penilaian terhadap cara emosi tersebut diekspresikan.

Lapis kedua adalah regulasi ekspresi kedukaan, yaitu kemampuan memahami dan mengelola cara kesedihan diungkapkan tanpa menuntut penghapusan emosi itu sendiri. Dalam perspektif psikologi kedukaan, proses menghadapi kehilangan tidak selalu berlangsung secara linear. Model *dual process* yang dikembangkan Margaret Stroebe dan Henk Schut menjelaskan bahwa individu dapat bergerak secara dinamis antara menghadapi pengalaman kehilangan dan menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan setelah kematian orang yang dicintai.[39] Kerangka tersebut membantu menunjukkan bahwa kedukaan membutuhkan ruang untuk dirasakan sekaligus kesempatan untuk beristirahat dan menjalani aktivitas sehari-hari. Dalam pembacaan hadis, pembedaan ini penting agar larangan *niyāḥah* tidak dipahami sebagai kewajiban untuk menekan emosi, tetapi sebagai dorongan untuk menilai ekspresi kedukaan berdasarkan bentuk, konteks, dan implikasinya.

Lapis ketiga adalah pemaknaan spiritual atas kehilangan, yaitu proses ketika individu berusaha memahami kematian dalam kerangka keyakinan, relasi, dan orientasi hidupnya. Robert A. Neimeyer menjelaskan bahwa kehilangan orang terdekat dapat mengguncang pemahaman seseorang mengenai dirinya, hubungannya dengan orang lain, dan dunia yang selama ini dianggap bermakna. Proses berduka karena itu dapat melibatkan pencarian atau penyusunan kembali makna, bukan sekadar upaya menghentikan kesedihan.[40] Dalam konteks Muslim, pemaknaan spiritual dapat berkaitan dengan keyakinan terhadap takdir, doa bagi orang yang meninggal, kesabaran, dan keberlanjutan hubungan melalui ingatan serta amal baik. Namun, proses tersebut tidak

[38] "Sahih Al-Bukhari 1303 - Funerals (Al-Janaa'iz) - كتاب الجنائز - Sunnah.Com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم)."

[39] Schut, "The Dual Process Model of Coping with Bereavement."

[40] Neimeyer, "Meaning Reconstruction in Bereavement."

harus menghasilkan penerimaan yang segera atau seragam; setiap orang dapat menjalani kedukaan dengan cara dan tempo yang berbeda.

Ketiga lapis tersebut perlu dipahami sebagai dimensi analitis yang saling berkaitan, bukan sebagai tahapan psikologis yang harus dilalui secara berurutan. Validasi emosi mencegah kesedihan diperlakukan sebagai kegagalan iman; regulasi ekspresi membantu membedakan pengalaman batin dari bentuk perilaku yang dinilai secara normatif; sedangkan pemaknaan spiritual membuka ruang bagi individu untuk mengintegrasikan pengalaman kehilangan ke dalam kehidupan keagamaannya. Penelitian terhadap perempuan yang mengalami kehilangan pada masa perinatal di Türkiye, misalnya, menemukan hubungan antara *positive religious coping* dan tingkat kesejahteraan psikologis serta resiliensi yang lebih baik.[41] Temuan tersebut memberi dukungan empiris bagi pentingnya dimensi religius dalam menghadapi kedukaan, tetapi tidak dapat secara langsung digeneralisasikan kepada seluruh perempuan yang berduka ataupun dijadikan bukti bahwa praktik religius selalu mengurangi kesedihan.

Dengan demikian, rekonstruksi makna *niyāḥah* melalui model tiga lapis ini berupaya mempertemukan ketelitian dalam memahami hadis dengan perhatian terhadap pengalaman psikologis perempuan. Larangan terhadap bentuk ratapan tertentu tidak seharusnya diperluas menjadi penolakan terhadap tangisan, kesedihan, atau kebutuhan seseorang untuk memperoleh dukungan ketika kehilangan. Pada saat yang sama, perspektif psikologi tidak digunakan untuk menghapus dimensi normatif hadis, melainkan membantu menjelaskan perbedaan antara emosi yang dialami, perilaku yang ditampilkan, dan makna yang dibangun dari pengalaman tersebut.[42] Model ini diharapkan menjadi kerangka konseptual untuk membaca hadis secara lebih kontekstual dan menghindari stereotip bahwa perempuan yang mengekspresikan kesedihan secara emosional dengan sendirinya menunjukkan kelemahan iman.

C. Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa *niyāḥah* dalam hadis tentang larangan meratapi kematian tidak dapat disamakan dengan seluruh bentuk tangisan dan kesedihan. Pembacaan intertekstual terhadap hadis memperlihatkan bahwa Nabi Muhammad saw. sendiri menangis ketika menghadapi kehilangan orang yang dicintainya. Karena itu, hadis tentang larangan *niyāḥah* perlu dipahami dengan membedakan tangisan sebagai respons manusiawi terhadap kehilangan dari bentuk ratapan yang melampaui batas normatif. Pembedaan ini penting agar larangan

[41] George A. Bonanno, "Loss, Trauma, and Human Resilience: Have We Underestimated the Human Capacity to Thrive After Extremely Aversive Events?," *American Psychologist* (US) 59, no. 1 (2004): 20–28.

[42] Eisma and Stroebe, "Emotion Regulatory Strategies in Complicated Grief."

niyāḥah tidak diperluas menjadi pelarangan terhadap kesedihan atau penilaian bahwa orang yang menangis berarti lemah iman.

Dari perspektif psikologi kedukaan perempuan, ekspresi kehilangan dipengaruhi oleh relasi emosional, peran keluarga, dukungan sosial, latar budaya, dan pemaknaan religius. Dengan demikian, respons perempuan terhadap kematian tidak dapat direduksi menjadi persoalan kelemahan emosional semata. Penelitian ini menawarkan rekonstruksi konseptual melalui tiga lapis, yaitu validasi emosi, regulasi ekspresi kedukaan, dan pemaknaan spiritual atas kehilangan. Kerangka ini mempertemukan pemahaman normatif hadis dengan perhatian terhadap pengalaman psikologis tanpa meniadakan salah satu dimensinya.

Implikasi penelitian ini adalah perlunya pendekatan keagamaan yang lebih empatik dalam mendampingi orang berduka. Nasihat keagamaan hendaknya tidak langsung menstigma tangisan sebagai pelanggaran, tetapi membantu membedakan kesedihan yang wajar dari perilaku yang destruktif. Dukungan keluarga, komunitas, dan pendamping keagamaan perlu diberikan sesuai kebutuhan, sementara bantuan profesional dapat dipertimbangkan apabila kedukaan menimbulkan gangguan fungsi yang berat atau risiko keselamatan. Karena penelitian ini bersifat kepustakaan, model tiga lapis yang ditawarkan masih berupa kerangka konseptual dan memerlukan pengujian lebih lanjut melalui penelitian empiris pada komunitas Muslim dengan latar budaya dan tradisi berkabung yang beragam.

Referensi

Anderson, Miriam J., Samuel J. Marwit, Brian Vandenberg, and John T. Chibnall. "Psychological and Religious Coping Strategies of Mothers Bereaved by the Sudden Death of a Child." *Death Studies* 29, no. 9 (November 2005): 811–26. https://doi.org/10.1080/07481180500236602.

"Assessing the Role of Attachment to God, Meaning, and Religious Coping as Mediators in the Grief Experience: Death Studies: Vol 36, No 3." Accessed October 24, 2026. https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/07481187.2011.553317.

Baumbach, Abby, M. Courtney Hughes, and Yujun Liu. "Challenges and Coping Strategies in Transitioning From Caregiving to Widowhood: A Systematic Review." *Research on Aging* 46, nos. 9–10 (2024): 535–47. https://doi.org/10.1177/01640275241254396.

Bonanno, George A. "Loss, Trauma, and Human Resilience: Have We Underestimated the Human Capacity to Thrive After Extremely Aversive Events?" *American Psychologist* (US) 59, no. 1 (2004): 20–28. https://doi.org/10.1037/0003-066X.59.1.20.

"Do Religious or Spiritual Beliefs Influence Bereavement? A Systematic Review - Gerhild Becker, Carola J. Xander, Hubert E. Blum, Johannes Lutterbach, Felix Momm, Marjolein Gysels, Irene J Higginson, 2007." Accessed October 24, 2026. https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0269216307077327.

Eisma, Maarten C., and Margaret S. Stroebe. "Emotion Regulatory Strategies in Complicated Grief: A Systematic Review." *Behavior Therapy* 52, no. 1 (January 2021): 234–49. https://doi.org/10.1016/j.beth.2020.04.004.

Ferdiansah, Febri, Musidul Millah, Mareta Asprianti Safitri, Siti Ba'i Muhibah, and Muhammad Alif. "Manajemen Kesedihan Dalam Perspektif Hadis: Kajian Hadis Tematik." *Holistic Al-Hadis* 12, no. 01 (June 2026): 27–49. https://doi.org/10.32678/k0xhv894.

Hidayah, Rifa, Hilda Halida, and Ainindita Aghniacakti. "Muslim Women's Grieving After the Death of Their Husbands in Ende District, East Nusa Tenggara." *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 10, no. 1 (June 2024): 69–79. https://doi.org/10.19109/psikis.v10i1.21269.

"Jami` At-Tirmidhi 1005 - The Book on Jana''iz (Funerals) - كتاب الجنائز عن رسول الله صلى الله عليه وسلم - Sunnah.Com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم)." Accessed October 24, 2026. https://sunnah.com/tirmidhi:1005.

Kristiansen, Maria, and Aziz Sheikh. "Understanding Faith Considerations When Caring for Bereaved Muslims." *Journal of the Royal Society of Medicine* 105, no. 12 (December 2012): 513–17. https://doi.org/10.1258/jrsm.2012.120284.

Maizuddin, 2001057205. *Metodologi Pemahaman Hadis*. Padang, 2008. https://repository.ar-raniry.ac.id/17180/?utm_source=chatgpt.com.

"MEMAHAMI HADIS MAYIT DI SIKSA SEBAB TANGISAN KELUARGANYA | Nizham Journal of Islamic Studies." Accessed October 24, 2026. https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/2123.

Michael, Scott T., Martha R. Crowther, Bettina Schmid, and Rebecca S. Allen. "Widowhood and Spirituality: Coping Responses to Bereavement." *Journal of Women & Aging* 15, nos. 2–3 (March 2003): 145–65. https://doi.org/10.1300/J074v15n02_09.

Neimeyer, Robert A. "Meaning Reconstruction in Bereavement: Development of a Research Program." *Death Studies* 43, no. 2 (February 2019): 79–91. https://doi.org/10.1080/07481187.2018.1456620.

"Sahih Al-Bukhari 1303 - Funerals (Al-Janaa'iz) - كتاب الجنائز - Sunnah.Com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم)." Accessed October 24, 2026. https://sunnah.com/bukhari:1303.

"_____." Accessed October 24, 2026. https://sunnah.com/bukhari:1303.

"Sahih Muslim 927a - The Book of Prayer - Funerals - Sunnah.Com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم)." Accessed October 24, 2026. https://sunnah.com/muslim/11/20-37.

"_____." Accessed October 24, 2026. https://sunnah.com/muslim/11/20-37.

Schut, Margaret Stroebe, Henk. "The Dual Process Model of Coping with Bereavement: Rationale and Description." *Death Studies* 23, no. 3 (March 1999): 197–224. https://doi.org/10.1080/074811899201046.

Stelzer, Eva-Maria, Ciara Atkinson, Mary-Frances O'Connor, and Alyssa Croft. "Gender Differences in Grief Narrative Construction: A Myth or Reality?" *European Journal of Psychotraumatology* 10, no. 1 (November 2019): 1688130. https://doi.org/10.1080/20008198.2019.1688130.

Stelzer, Eva-Maria, Roman Palitsky, Emily N. Hernandez, Eli G. Ramirez, and Mary-Frances O'Connor. "The Role of Personal and Communal Religiosity in the Context of Bereavement." *Journal of Prevention & Intervention in the Community* 48, no. 1 (January 2020): 64–80. https://doi.org/10.1080/10852352.2019.1617523.

Suffah, Fasya Khalida, and Grace Kilis. "Religious Coping and Posttraumatic Growth in Women After Perinatal Loss In Indonesia: Literature Review." *KONSELOR* 13, no. 1 (March 2024): 1–15. https://doi.org/10.24036/0202413157-0-86.

"The Meaning of Grieving Following Husband Loss among Muslim Women in Surakarta: Covid-19 Context | Asian Journal of Islamic Psychology." Accessed October 24, 2026. https://journals2.ums.ac.id/ajip/article/view/5081.

"The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice." Accessed October 24, 2026. https://www.guilford.com/books/The-Psychology-of-Religion-and-Coping/Kenneth-Pargament/9781572306646.

Wortmann, Jennifer H., and Crystal L. Park. "Religion and Spirituality in Adjustment Following Bereavement: An Integrative Review." *Death Studies* 32, no. 8 (September 2008): 703–36. https://doi.org/10.1080/07481180802289507.